

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, BEBAN
KERJA DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI
KECURANGAN (*FRAUD*) PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK BATAM**

SKRIPSI



Oleh:

Tesa Granita Mandalika

190810138

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, BEBAN
KERJA DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI
KECURANGAN (*FRAUD*) PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh:

Tesa Granita Mandalika

190810138

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Tesa Granita Mandalika
NPM : 190810138
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Progam Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Kantor Akuntan Publik Batam

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain sepengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 28 Januari 2023



Tesa Granita Mandalika

190810138

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, BEBAN
KERJA DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI
KECURANGAN (*FRAUD*) PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK BATAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana

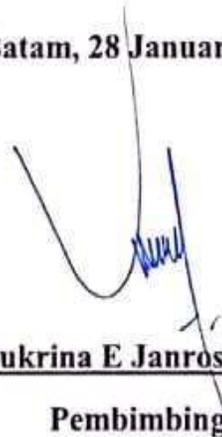
Oleh:

Tesa Granita Mandalika

190810138

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini

Batam, 28 Januari 2023



Viola Syukrina E. Janrosi, S.E., M.M.

Pembimbing,

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa besar adanya pengaruh skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik Batam. Penelitian ini menggunakan metode analisis, yaitu analisis data kuantitatif dan diolah dengan menggunakan SPSS versi 25. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuisioner yang diukur menggunakan skala *interval*. Populasi penelitian adalah seluruh auditor junior, senior, manager maupun partner yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Batam yang terdaftar dalam dalam Directory Institut Akuntan Publik Indonesia. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasi 92 dan total sampel sebanyak 70 responden. Secara parsial skeptisme profesional memperoleh hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja dan tekanan waktu memperoleh hasil berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu memperoleh berpengaruh secara simultan. Berdasarkan uji koefisien determinasi mendapat hasil 68,6% maknanya sumbangan persentase variabel skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu sebesar 68,6% dan faktor variabel luar sebesar 31,4%.

Kata Kunci: Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*), Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Tekanan Waktu

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing how much influence Professional Skepticism, Workload and Time Pressure have on the auditor's ability to detect fraud at the Batam Public Accounting Firm. This study used an analytical method, which is quantitative data analysis and processed using SPSS version 25. The type of data used in this study was primary data in the form of a questionnaire that was measured using an interval scale. The research population is all junior auditors, seniors, managers and partners working at the Batam Public Accounting Firm who are registered in the Directory of the Indonesian Institute of Public Accountants. The research sample used a purposive sampling technique with population 92 and total sample of 70 respondents. Partially, professionalskepticism obtained results that did not have a significant effect on the auditor's ability to detect fraud, while workload and time pressure obtained results that had a significant effect on the auditor's ability to detect fraud. Professional skepticism, workload and time pressure take effect simultaneously. Based on the test for the coefficient of determination, the result is 68.6%, meaning that the contribution of the percentage of Professional Skepticism, Workload and Time Pressure is 68.6% and external variable factors are 31.4%.

Keyword: Professional Skepticism, Workload, Time Pressure, Auditor's ability to detect fraud

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. Selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.IKOM. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Ronald Wangdra, B.AF., M.Com. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
5. Ibu Viola Syukrina E Janros, S.E., M.M. Selaku Pembimbing Skripsi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
6. Ibu Dian Efriyenti, S.Ak., M.Ak. Selaku Pembimbing Akademik.
7. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
8. Orang Tua dan Abang saya yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan skripsi terkhusus Cibanis, Serlinda, Anggita dan Fero.

Batam, 28 Januari 2023



Tesa Granita Mandalika

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR RUMUS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Dasar Penelitian.....	11
2.1.1 Segitiga Kecurangan (<i>Fraud Triangle</i>).....	12
2.1.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	19
2.1.3 Skeptisme Profesional.....	21
2.1.4 Beban Kerja	23
2.1.5 Tekanan Waktu	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34

2.4 Hipotesis	34
---------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Operasional Variabel	42
3.2.1 Variabel Dependen.....	42
1. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	42
3.2.2 Variabel Independen	43
1. Skeptisme Profesional.....	43
2. Beban Kerja	43
3. Tekanan Waktu	44
3.3. Populasi dan Sampel	46
3.3.1 Populasi.....	46
3.3.2 Sampel.....	47
3.4 Jenis dan Sumber Data	48
3.4.1 Jenis Data	48
3.4.2 Sumber Data.....	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data.....	49
3.6.1 Statistik Deskriptif	49
3.6.2 Uji Kualitas Data.....	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	50
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Multikolinearitas	51
3. Uji Heteroskedastisitas.....	52
3.6.4 Regresi Linear Berganda.....	52
3.6.5 Pengujian Hipotesis	53
1. Uji Simultan (Uji F).....	53
2. Uji Parsial (Uji t).....	53

3.7 Lokasi dan Jadwal	54
3.7.1 Lokasi Penelitian.....	54
3.7.2 Jadwal Penelitian	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1 Profil Responden.....	56
4.1.2 Karakteristik Responden.....	56
4.1.3 Analisis Deskriptif	59
4.1.4 Uji Kualitas Data.....	59
1. Uji Validitas	60
2. Uji Reliabilitas Data.....	63
4.1.5 Uji Asumsi Klasik.....	67
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Multikolinearitas	70
3. Uji Heteroskedastisitas.....	71
4.1.6 Uji Regresi Linear Berganda.....	72
4.1.7 Uji Hipotesis	74
1. Uji Determinasi (R^2)	75
2. Uji Parsial (t).....	75
3. Uji Simultan (F)	75
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	77
4.2.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	79
4.2.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	79
4.2.4 Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	80
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	82

5.2	Saran	82
-----	-------------	----

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	12
Gambar 2.2 Kerangka Pikiran.....	34
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	41
Gambar 4.1 P-P Plot.....	69
Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas.....	69
Gambar 4.3 Scatterplot.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	45
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	47
Tabel 3.3 Kategori Jawaban Kuisisioner Responden.....	49
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	54
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden.....	57
Tabel 4.2 Pendidikan Terakhir.....	57
Tabel 4.3 Masa Kerja Responden.....	58
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif.....	59
Tabel 4.5 Uji Validitas Skeptisme Profesional (X1).....	61
Tabel 4.6 Uji Validitas Beban Kerja (X2).....	61
Tabel 4.7 Uji Validitas Tekanan Waktu (X3).....	62
Tabel 4.8 Uji Validitas Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y).....	62
Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Skeptisme Profesional (X1)	63
Tabel 4.10 Uji Reliabilitas Beban Kerja (X2)	64
Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Tekanan Waktu (X3)	65
Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y).....	66
Tabel 4.13 Uji One Sample Kolmogrov.....	68
Tabel 4.14 Uji Multikolinearitas.....	70
Tabel 4.15 Uji Heteroskedastisitas.....	71
Tabel 4.16 Regresi Linear Berganda.....	72
Tabel 4.17 Uji Determinasi (R^2).....	74
Tabel 4.18 Uji Parsial (t).....	75
Tabel 4.19 Uji F.....	76

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Rumus Regresi Linear Berganda.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi sangat berperan penting bagi perusahaan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja yang dilakukan. Informasi akuntansi yang dikelola oleh perusahaan disusun dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus menggambarkan sesuai dengan keadaan dalam perusahaan. Laporan keuangan yang baik menggambarkan tentang sejujurnya kondisi perusahaan dan tidak melakukan penyimpangan sedikit pun terhadap informasi yang terkandung didalamnya. Informasi yang terkandung harus diungkapkan dengan sebenar-benarnya oleh perusahaan dikarenakan laporan keuangan nantinya akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan berurusan dengan laporan keuangan perusahaan.

Para pengguna laporan keuangan masing-masing memerlukan informasi untuk kepentingan sendiri, seperti seorang investor yang memerlukan informasi perusahaan dalam segi finansial maupun non-finansial sebelum melakukan keputusan berinvestasi. Seorang investor pasti akan lebih memilih perusahaan yang berperforma baik dalam kinerjanya. Tidak jarang dalam dunia perbisnisan melakukan segala cara penyimpangan agar para investor tertarik dengan perusahaan mereka. Salah satu penyimpangan yang sering terjadi pada laporan keuangan biasanya seperti manipulasi data perusahaan, yaitu profit. Hal ini terjadi karena biasanya pengguna laporan

keuangan cenderung memilih perusahaan yang memiliki profit yang tinggi untuk berinvestasi, dibandingkan perusahaan yang menghasilkan profit rendah.

Penyimpangan terhadap data laporan keuangan dikategorikan dalam bentuk kecurangan yang sangat merugikan. Kecurangan (*fraud*) merupakan upaya menyimpang dilakukan oleh seorang individu yang melanggar aturan-aturan dan hukum, sehingga menimbulkan adanya pihak-pihak yang dirugikan akibat perbuatannya. Kecurangan memberikan keuntungan pribadi bagi pelaku kecurangan tetapi sangat merugikan bagi pihak lain. Bentuk kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah satu cara agar pengguna informasi terkesan melihat performa kerja perusahaan melalui laporan keuangan mereka. Sehingga, tindakan kecurangan menjadi salah satu hal yang dikhawatirkan para pengguna informasi perusahaan.

Bentuk kecurangan (*fraud*) yang merugikan tidak hanya sebatas karena melakukan manipulasi pada data perusahaan. Jenis kecurangan lain yang kerap terjadi, seperti korupsi dan juga penyimpangan penggunaan aset yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Menurut (ACFE, 2020), bentuk kecurangan paling merugikan perusahaan bahkan negara adalah korupsi yang dilakukan pihak eksternal ataupun internal perusahaan dengan persentase sebesar 69,9%. Kemudian, jenis kecurangan yang lain adalah penyimpangan penggunaan aset pada perusahaan dengan persentase 20,9%. Sedangkan, kecurangan terhadap penyimpangan laporan keuangan berada pada persentase 9,2%. Segala bentuk usaha kecurangan yang ditemukan pasti menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak terkait.

Adapun berbagai temuan kasus mengenai kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan yang ditemukan melalui hasil audit yang berasal dari auditor. Kasus yang berhubungan dengan tindak kecurangan pada laporan keuangan khususnya yang terjadi di Kota Batam yaitu, kasus PT. Persero Batam yang melakukan penyimpangan pada anggaran kerja tahun 2012-2021 sebesar Rp7,1 Miliar berdasarkan hasil audit yang ditemukan oleh BPK (Ulasan.co, 2022). Kasus penyimpangan juga terjadi pada SMK Negeri 1 Batam terjerat kasus penyimpangan pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dilakukan dari tahun 2017 hingga 2019 ditemukan sebesar Rp469 juta dalam hasil audit yang dilakukan oleh BPKP Provinsi Kepri (Batamnews, 2022).

Kemudian, kasus SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) RSBP Batam melakukan kecurangan diperkirakan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 dan sedang dilakukan pemeriksaan audit oleh BPKP Kepri, adanya kasus ini mengakibatkan kerugian mencapai Rp2 Miliar (Kepripost.com, 2022). Kecurangan juga kerap dilakukan oleh karyawan tempat bekerja seperti kasus salah satu pegawai PT. Pegadaian di Batam melakukan tindakan penyimpangan sebesar Rp1,25 Miliar. Hal ini diketahui setelah dilakukan audit oleh auditor SPI PT. Pegadaian Indonesia (Sijorikepri.com, 2021). Tidak hanya di Kota Batam salah satu perusahaan besar luar negeri Amerika Serikat mengalami manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi yang dilakukan perusahaan besar Amerika Serikat, yaitu General Electric (GE) pada laporan keuangan mereka tahun 2016 dan 2017 mencapai hingga US\$38 Miliar (DetikFinance, 2020).

Beragam kecurangan yang terjadi ini tidak hanya menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan tetapi juga terhadap negara. Kasus kecurangan (*fraud*) yang ditemukan oleh auditor menunjukkan bahwasannya peran auditor sangat penting untuk mengungkap kecurangan. Peran auditor mengungkap kecurangan memaksa auditor untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam mendeteksi segala jenis kecurangan. Auditor dituntut untuk bersikap teguh dan tidak terpengaruh terhadap pihak-pihak yang menghambat dirinya dalam melaksanakan prosedur audit. Tetapi tidak jarang juga seorang auditor mengalami keterbatasan dalam melakukan tugas audit. Keterbatasan auditor untuk menemukan kecurangan menjadi tantangan bagi diri seorang auditor.

Auditor dalam melakukan pekerjaannya harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Sikap skeptisme profesional dalam diri seorang auditor menjadi dasar utama agar seorang auditor dapat menemukan segala jenis indikasi kecurangan. Umumnya sikap skeptis merupakan sikap auditor yang sangat hati-hati dan juga waspada terhadap segala jenis bukti yang diberikan oleh klien, sehingga membuat auditor berpikir menjadi lebih kritis (Qonitah, Rachman, & Nurhasanah, 2022). Seorang auditor yang menanamkan sikap skeptisme dalam dirinya tentu auditor tidak langsung mempercayai setiap bukti melainkan akan terus menggali informasi tentang perusahaan klien. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi akan membantu dirinya dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan bukti audit yang memadai (Digdowisseiso, Subiyanto, & Priadi, 2022). Jika seorang auditor tidak memiliki sikap skeptisme profesional, maka hasil audit yang dikerjakan menjadi

kurang maksimal dan mungkin saja auditor akan melewatkan segala bentuk jenis kecurangan yang dilakukan.

Kemampuan auditor untuk menemukan segala bentuk jenis kecurangan juga dipengaruhi karena adanya beban kerja yang dimiliki oleh seorang auditor. Beban kerja yang dimiliki oleh auditor akan berdampak pada kinerja audit auditor. Beban kerja adalah ukuran pekerjaan yang diperoleh dari klien, kemudian dilimpahkan kepada auditor untuk diselesaikan sesuai perintah yang diberikan. Tingkat beban kerja yang tinggi menuntut auditor untuk tetap diselesaikan secara menyeluruh karena merupakan tanggung jawab auditor. Sehingga, beban kerja yang tinggi akan mengakibatkan auditor mengurangi prosedur audit guna mengejar target penyelesaian kerja. Beban kerja yang tinggi akan mengurangi kinerja auditor, sehingga auditor kurang peka terhadap jenis kecurangan. Sedangkan, beban kerja rendah akan membuat seorang auditor menjadi lebih terarah dan fokus dalam melakukan setiap prosedur audit (Ali, Sastrodiharjo, & Saputra, 2022). Tinggi dan rendahnya beban kerja yang diberikan pada auditor akan berdampak terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi segala hal yang menunjukkan indikasi kecurangan.

Tekanan waktu yang diberikan oleh klien untuk menyelesaikan pekerjaan menjadi faktor kemampuan auditor untuk menemukan bentuk kecurangan. Tekanan waktu menjadi batasan pengerjaan untuk menyelesaikan beban kerja yang diberikan klien pada auditor. Waktu yang diberikan pada auditor tentu sebelumnya telah dilakukan diskusi terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan. Tantangan bagi seorang

auditor adalah keterbatasan waktu pengerjaan, sehingga auditor merasa melakukan pekerjaan terburu-buru. Pengerjaan hasil audit akibat adanya waktu yang terbatas tentu akan mengurangi kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Auditor yang diberikan tekanan waktu lebih besar akan dapat menyelesaikan pekerjaan menjadi kurang akurat. Hasil yang kurang akurat karena waktu yang terbatas untuk menemukan bukti-bukti pendukung lainnya yang lebih memadai (Ocatavia & Susilo, 2022). Sedangkan, auditor yang memiliki tekanan waktu yang lebih rendah tentu masih memiliki banyak waktu untuk menggali bukti-bukti lainnya, sehingga tidak langsung mempercayai setiap apa yang disampaikan oleh kliennya. Tekanan waktu yang dirasakan auditor akan mempengaruhi pada setiap keputusan mereka dalam menyimpulkan hasil audit. Tekanan waktu yang besar maupun kecil yang dirasakan auditor akan berdampak pada kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, peneliti akan melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik Batam dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Kantor Akuntan Publik Batam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Upaya melakukan pendeteksian kecurangan yang merupakan tugas auditor bukan menjadi hal yang mudah untuk dilakukan. Ada beberapa masalah yang teridentifikasi penulis, yaitu:

1. Masih rendahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi indikasi kecurangan.
2. Rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, sehingga auditor cenderung belum terlalu kritis pada saat melakukan prosedur audit.
3. Beban kerja yang terlalu besar dengan tekanan waktu yang singkat mengakibatkan auditor kurang maksimal dalam melakukan audit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis akan melakukan pembatasan terhadap permasalahan yang terjadi pada penelitian ini. Pembatasan masalah sebagai upaya agar penelitian penulis dalam pelaksanaannya dapat lebih mendalam. Adapun batasan masalah yang peneliti lakukan sebagai berikut.

1. Variabel independen (bebas) pada penelitian hanya terfokus pada tiga variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, yaitu: skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu.
2. Variabel dependen (terikat) pada penelitian yakni kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y).
3. Pihak yang tergabung sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik sebagai responden penelitian ini.

4. Objek penelitian ini Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam?
2. Bagaimana pengaruh Beban Kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam?
3. Bagaimana pengaruh Tekanan Waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam?
4. Bagaimana pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam.
2. Untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam.

3. Untuk menguji pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam.
4. Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian yang dilakukan penulis akan memperoleh hasil penelitian setelah penulis menyelesaikan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh akan memberikan manfaat secara teoritis bagi setiap khalayak. Manfaat teoritis yang didapatkan pembaca dalam penelitian ini tentu akan menambah informasi dan wawasan terkhususnya dalam bidang akuntansi.
2. Pembaca akan memperoleh informasi mengenai akuntansi yang lebih spesifik tentang peran pengauditan yang dilakukan oleh auditor. Adapun dalam penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat menjadi bahan peneliti selanjutnya dengan topik pembahasan yang sama sebagai refrensi dalam melakukan penyelesaian penelitian mereka. Sehingga, pembaca yang tertarik dengan penelitian yang sama akan lebih mengembangkan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Kantor Akuntan Publik

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat memberikan pendapat dan saran melalui hasil penelitian yang dihasilkan penulis. Adapun pendapat dan saran yang diberikan penulis nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk melakukan peningkatan pada kemampuan auditor dalam melakukan penyelesaian setiap pekerjaannya, terkhususnya untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang sedang dilakukan proses pengauditan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat memberikan solusi pemikiran terhadap permasalahan yang terjadi. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini menjadi tambahan bahan ajar para akademisi terkhususnya topik pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sangat diharapkan dapat dimasukkan dalam referensi peneliti lainnya, sehingga dapat memperbaharui penelitian yang dilakukan berikutnya.

3. Bagi Penulis

Adanya hasil penelitian yang dilakukan ini, penulis mendapat pengalaman dan pemahaman mengenai audit, skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu yang menjadi faktor penting bagi auditor agar melakukan tanggung jawabnya dengan baik dan benar. Penelitian ini juga sebagai wujud praktek materi perkuliahan terkhususnya berkaitan pada pembelajaran bidang audit.

BAB II

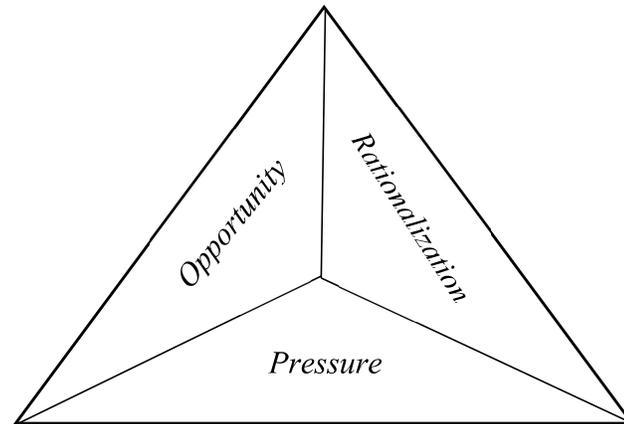
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Teori atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang menggambarkan tentang penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku tertentu. Teori atribusi merupakan motif yang menjadi penyebab individu untuk berperilaku (Dewayanti, Dewi, & Rustiarini, 2022). Praktik perilaku seseorang yang terjadi dapat dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal (Subiyanto, Digdowisseiso, & Mandasari, 2022). Seseorang yang berada dibawah tekanan dan kesulitan dalam kegiatannya adalah faktor eksternal yang menjadi penentu perilaku seseorang. Sedangkan, perilaku seseorang yang terjadi karena faktor internal dapat dipengaruhi dari keahlian, sikap, sifat maupun karakter yang ada pada dalam diri seseorang tersebut.

Teori atribusi menjelaskan proses mengenai alasan seseorang dalam menentukan perilaku. Teori atribusi cukup memiliki hubungan relevan untuk dikaitkan dengan perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dalam menjalankan proses audit pasti akan dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal sebelum mengambil keputusan hasil auditannya. Teori atribusi berkaitan dengan penelitian ini karena akan menguji skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu sebagai faktor-faktor penentu perilaku auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

2.1.1 Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)



Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan teori yang membahas tentang kecurangan yang dikembangkan pada tahun 1953 dalam penelitian yang dilakukan oleh Cressey. Teori *fraud triangle* membahas mengenai seseorang yang melakukan tindakan kecurangan akibat keberadaan dirinya dalam lingkungan sehari-hari disertai dorongan kepribadian individu tersebut. Cressey dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fraud triangle terbagi dalam tiga bagian utama timbulnya kecurangan, yaitu (Hormati & Pesudo, 2019):

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan memiliki makna keadaan seorang individu yang berada pada posisi terancam, sehingga menjadi sumber individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan yang berasal dari lingkungan pekerja ataupun dirinya sendiri mengakibatkan timbulnya motivasi berbuat curang. Tekanan yang

dihadapi pelaku tindak kecurangan dapat mengenai tekanan terkait permasalahan keuangan yang sedang dihadapi maupun tekanan yang bukan terkait permasalahan keuangan. Individu yang merasakan tekanan keuangan mengakibatkan munculnya sifat serakah dalam diri karena ketidakpuasan yang melingkupi dalam diri pelaku.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan yang diperoleh menjadi sumber munculnya gejala dalam kepribadian individu melakukan tindak kecurangan. Kesempatan muncul karena kondisi perusahaan atau organisasi kurang pengawasan, sehingga pelaku kecurangan merasa aman untuk melakukan tindakan curang. Rasa aman yang dirasakan pelaku kecurangan mengakibatkan pelaku berpikir bahwa tidak akan ada yang mengetahui mengenai perilaku kotornya, sehingga kesempatan terbuka lebar bagi perilaku kecurangan. Perilaku kecurangan juga merasakan kurang tegasnya peraturan dalam organisasi atau perusahaan, hal ini mengakibatkan pelaku tidak mendapatkan sesuai konsekuensi yang telah diperbuat.

3. Rasional (*Rationalization*)

Pelaku kecurangan dalam perusahaan maupun organisasi akan mencari-cari alasan yang logis agar perilaku yang salah mendapat pembenaran. Sikap rasional membuat pelaku kecurangan mencari pembelaan atas pembenaran perilaku kejahatan yang telah dilakukan. Sikap rasional pada kepribadian membuat pelaku kecurangan merupakan hal biasa menganggap perbuatan yang dilakukan benar dan bukan hal yang merugikan.

2.1.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan usaha dan pekerjaan yang dilakukan auditor sebagai pemberi jasa audit untuk melihat serta menjelaskan ada atau tidaknya indikasi kecurangan pada laporan keuangan yang diaudit olehnya (Yuanita, 2018). Menurut Fullerton dan Durstchi dalam (Gizta, Anugerah, & Andreas, 2019), auditor dengan berkemampuan mendeteksi kecurangan berarti auditor ahli dalam mencari segala informasi yang berkaitan dengan indikasi kecurangan, seperti gejala korporat, gejala bersangkutan dengan pelaku dan gejala berkaitan catatan keuangan. Auditor selaku pemegang peran dalam mengaudit laporan keuangan klien, tentu harus meningkatkan kepekaan terhadap indikasi kecurangan. Auditor harus peka karena tidak jarang perusahaan melakukan segala jenis kecurangan baik kecurangan kecil maupun besar. Sehingga, sebagai auditor harus mampu mendeteksi kecurangan dalam hal apapun itu. Jika auditor lalai dalam melakukan deteksi kecurangan pada laporan keuangan klien, maka akan berdampak terhadap kerugian.

Kecurangan merupakan sikap yang diperbuat oleh individu maupun sekelompok secara illegal untuk melakukan pencapaian tujuan tertentu dengan melakukan tindakan yang salah serta melanggar hukum (Subiyanto et al., 2022). Kecurangan biasanya dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok dengan cara mengabaikan segala aturan-aturan yang diterapkan, sehingga menimbulkan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai keuntungan secara pribadi maupun sekelompok tanpa memikirkan dampak bagi orang lain akibat dari

perbuatan mereka. Kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja, sehingga tidak jarang terdengar banyaknya kasus penyimpangan mengenai kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan sebagai upaya untuk menipu secara sengaja para pengguna laporan keuangan perusahaan (Janrosl & Yuliadi, 2019). Kecurangan yang diperbuat pada laporan keuangan dapat menguntungkan pihak yang melakukan kecurangan tetapi disatu sisi juga sangat berakibat fatal bagi pemakai laporan keuangan. Menurut ACFE yang dikutip oleh (Puspitaningrum, Taufiq, & Wijaya, 2019), kecurangan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kecurangan dalam bentuk penyimpangan terhadap aset yang dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal sebuah perusahaan. Bentuk dari penyimpangan terhadap aset ini dapat berupa adanya penyalahgunaan pemakaian aset yang dilakukan oleh pihak yang melakukan penyelewengan. Penyimpangan aset juga terjadi karena adanya pihak-pihak yang melakukan pencurian terhadap aset yang merugikan perusahaan. Tidak hanya pencurian aset, kecurangan juga dapat berbentuk penggelapan pada aset yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Jenis kecurangan ini merupakan *fraud* yang paling mudah ditemui oleh auditor
2. Kecurangan dalam bentuk penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan (manajer, pejabat, instansi) dengan memanipulasi laporan tidak sesuai keadaan perusahaan. Salah satu penyimpangan yang kerap terjadi terhadap laporan keuangan adalah penilaian terhadap laba bersih perusahaan. Perusahaan

seringkali memanipulasi laporan keuangan untuk merubah laba bersih menjadi overstatement, yaitu perusahaan menggambarkan bahwa laba perusahaan yang mereka hasilkan lebih tinggi dari hasil yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan dengan bentuk manipulasi dilakukan agar perusahaan terlihat memiliki keuntungan yang tinggi dan kinerja yang baik, sehingga para investor ataupun kreditur tertarik.

3. Kecurangan yang paling sering terjadi adalah kecurangan dalam bentuk korupsi yang dilakukan oleh individu dan kelompok. Kecurangan melakukan korupsi sering dilakukan untuk kepentingan pribadi seorang individu. Korupsi ini pada hakikatnya dilakukan oleh seorang individu untuk menikmati keuntungan dengan memperkaya diri individu dan merugikan orang lain bahkan negara. Sehingga, korupsi menjadi salah satu bentuk kecurangan yang paling terbesar dan merugikan negara.

Laporan keuangan dapat dimanipulasi dari segi laporan informasi bersifat finansial maupun bersifat non-finansial yang kedua-duanya berpengaruh terhadap keputusan pengguna laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan mengandung unsur kesengajaan yang menggambarkan keadaan perusahaan tidak sesuai dengan fakta sesungguhnya dilapangan. Unsur kesengajaan manipulasi laporan keuangan dikarenakan diri seseorang yang sudah tidak memiliki rasa pertanggung jawaban akibat mudah terpengaruh pada organisasi maupun pengaruh dalam diri sendiri (Yando & Purba, 2020). Rentannya kecurangan yang mungkin akan terjadi membuat peran

auditor sangat dibutuhkan untuk menghindari berbagai bentuk kecurangan. Peran auditor ialah memberikan jasa yang berupa pendapat berkaitan dengan laporan keuangan klien yang diaudit oleh dirinya. Auditor sebagai pihak pemberi jasa harus memberikan pendapat sesuai dengan standar yang berlaku dan laporan keuangan yang telah diaudit auditor akan dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini sebagai bentuk mengurangi indikasi kecurangan yang mungkin terdapat pada laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) timbul karena lalai dan lemahnya pengawasan yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan. Lemahnya pengawasan terhadap kegiatan organisasi atau perusahaan dimanfaatkan oleh individu atau sekelompok untuk melakukan penyimpangan. Menurut Jack Bologne yang dikutip oleh (Subiyanto et al., 2022), faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu:

1. Adanya keserakahan (*Greeds*)

Keserakahan merupakan rasa keinginan yang bergejolak dalam diri individu untuk mendapatkan sesuatu yang berlebihan dan mengingini segala hal yang bukan dimiliki oleh dirinya. Timbulnya sifat keserakahan yang tidak terkontrol akan mengakibatkan seseorang selalu merasa tidak puas dengan apa yang sudah ia miliki, sehingga mendorong individu menyimpang untuk memenuhi segala keinginan diri individu tersebut. Keserakahan mengakibatkan individu menjadi lepas kendali, sehingga memunculkan pemikiriran cara jahat dan kotor dalam diri individu. Pemikiran

seperti ini memacu individu untuk melakukan kecurangan akibat dari adanya keserakahan dalam diri individu.

2. Adanya kesempatan (*Opportunities*)

Kecurangan pada hakikatnya timbul karena ada kesempatan dan peluang bagi pelaku tindak kecurangan. Kesempatan merupakan keadaan yang leluasa dialami oleh seorang individu atau kelompok. Keadaan yang leluasa membuat individu terpancing untuk melakukan tindakan diluar batasan organisasi maupun perusahaan. Tindakan diluar batas terjadi karena kemungkinan pengawasan yang lemah dan tidak efektif pada organisasi atau perusahaan. Pengawasan lemah menjadi peluang bagi individu yang ingin berlaku curang bergerak secepat mungkin.

3. Adanya kebutuhan (*Needs*)

Kebutuhan menjadi faktor sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Setiap individu dimuka bumi memiliki tingkatan kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain. Kebutuhan dipenuhi berdasarkan kemampuan masing-masing individu yang menjalankan kehidupan. Kemampuan memenuhi kebutuhan dapat dilihat berdasarkan penghasilan individu. Tingginya tingkat kebutuhan individu tentu individu juga harus berpenghasilan tinggi pula. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi dapat memicu terjadinya *fraud* dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

4. Adanya pengungkapan (*Exposures*)

Kejahatan yang dilakukan oleh pihak-pihak manajemen ataupun karyawan yang melakukan tindak kecurangan tidak selamanya berhasil dan tersimpan rapi tanpa diketahui oleh orang lain. Kecurangan yang terjadi lambat laun pasti akan terbongkar dengan sendirinya. Pembongkaran fakta tentang kecurangan biasanya lebih dikenal dengan pengungkapan. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi pada tindak kecurangan yang terjadi agar timbulnya rasa jera orang-orang yang bertindak curang. Salah satu yang biasanya dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk menimbulkan efek jera adalah menggunakan sanksi sesuai dengan aturan tercantum pada perusahaan atau organisasi. Perlakuan ini dikenakan agar tidak timbulnya pihak-pihak baru yang kemungkinan berniat untuk melakukan tindak kecurangan. Niat yang tumbuh dalam diri seseorang yang ingin melakukan kecurangan menjadi runtuh dan menimbulkan ketakutan akibat adanya penerapan sanksi tegas yang berasal dari perusahaan maupun organisasi.

2.1.3 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan auditor menaruh rasa curiga yang diakibatkan faktor dari luar pada saat auditor menjalankan prosedur audit tugas yang diberikan klien (Indriyani & Hakim, 2021). Skeptisme profesional merupakan sikap dalam diri auditor yang mengkritisi bukti audit dikarenakan auditor memiliki rasa tidak mudah percaya dan puas dalam dirinya terhadap penjelasan yang disampaikan oleh klien (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Sikap skeptis dalam diri auditor selalu muncul rasa curiga,

sehingga auditor sangat memperhatikan setiap bukti dengan hati-hati. Auditor yang bersikap skeptisme profesional dalam melakukan prosedur audit menjadi upaya auditor untuk menyadari adanya kejanggalan terhadap penjelasan klien. Jadi, skeptisme profesional merupakan upaya kewaspadaan dan kehati-hatian auditor sebelum memberikan pendapat audit.

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), skeptisme memiliki beberapa unsur-unsur yang mencakup sebagai berikut (Fitria & Ratnaningsih, 2022).

1. *A critical assessment*: Auditor tidak boleh bersikap selalu menerima setiap informasi yang telah diberikan dari klien, auditor harus berpikir secara kritis pada saat melakukan kegiatan audit. Sikap kritis yang dimiliki oleh auditor sangat dibutuhkan dalam penyelesaian audit.
2. *With a questioning mid*: Auditor harus selalu mempertanyakan setiap informasi dan bukti audit yang diterima. Pertanyaan dalam pikiran auditor karena adanya keraguan, sehingga perlu memastikan kebenaran
3. *Of the validity of audit of audit evidence obtained*: Auditor yang menerima setiap informasi dan bukti harus bersikap tetap melakukan penelusuran dan memeriksa setiap kebenaran bukti yang diterima.
4. *Alert to audit avoidance that contradicts*: Auditor selalu berperilaku tidak mudah percaya setiap menerima bukti dan informasi yang diperoleh. Auditor harus berhati-hati dan waspada karena bukti dan informasi yang diterima bisa saja tidak konsisten.

5. *Brings into question the reability of documents and responses to inquires and other information:* Auditor memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran setiap dokumen dan respon atas pertanyaan mengenai informasi lainnya.
6. *Obtained from management and those charged with governance:* disetujui atau diterima oleh manajemen yang berwenang sebagai mengelola.

Sikap skeptisme profesional yang sangat dibutuhkan pada diri seorang auditor dalam menjalankan proses audit. Skeptisme profesional yang tinggi berarti auditor sangat teliti memperhatikan setiap bukti pemberian klien. Sikap skeptisme yang rendah dalam diri auditor akan mengakibatkan auditor tidak berhasil untuk menemukan kecurangan. Gagalnya auditor dalam melakukan audit karena tidak memiliki pikiran yang kritis, karena auditor tidak mampu untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin kritis pemikiran auditor pada saat menemukan bukti akan semakin bagus pula hasil audit yang dihasilkan, sebaliknya auditor yang tidak kritis hasil audit menjadi buruk. Tidak adanya skeptisme auditor mengakibatkan auditor tidak gencar dalam penemuan bukti-bukti audit lainnya. Sehingga, bukti audit yang dihasilkan auditor menjadi kurang relevan.

2.1.4 Beban Kerja

Beban kerja merupakan sesuatu yang dilimpahkan berupa tugas untuk diselesaikan dengan jangka waktu tertentu. Jangka waktu penyelesaian beban kerja ditentukan oleh pemberi pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai target pekerjaan.

Individu yang melakukan beban kerja harus sesuai dengan arahan maupun prosedur yang ditetapkan dalam unit atau organisasi. Menurut Peraturan Dalam Negeri No. 12 Tahun 2008, menyatakan beban kerja adalah perintah yang diberikan oleh unit atau organisasi kepada individu yang bekerja didalamnya dan harus dikerjakan sesuai dengan arahan pemberi perintah (Gizta et al., 2019). Beban kerja yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama tergantung dari perusahaan dimana mereka bekerja. Beban kerja juga harus sesuai dengan kapasitas penerima pekerjaan agar dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu. Beban kerja tidak hanya semata-mata untuk diselesaikan secara sembarangan, tetapi juga harus sesuai dengan yang diarahkan dan memperoleh hasil kerja yang baik. Beban kerja untuk diselesaikan oleh pekerja dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu (Hakiim, Suhendar, & Sari, 2018):

1. Beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dengan waktu penyelesaian pekerjaan yang besar. Pemberian waktu penyelesaian pekerjaan yang besar mengakibatkan penerima pekerjaan bekerja melebihi batas normal jam kerja. Kelebihan batas normal jam kerja karena adanya penambahan volume atau tugas pekerjaan yang diberikan oleh pemberi pekerjaan yang harus diselesaikan. Sehingga, beban kerja ini disebut dengan beban kerja di atas normal.
2. Beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dengan batas waktu penyelesaian pekerjaan yang sesuai dan sama dengan batas normal jam kerja. Pemberian waktu penyelesaian pekerjaan yang normal karena

jam kerja tidak diatas ataupun dibawah jam kerja normal, hal ini karena sebandingnya dengan volume kerja atau tugas yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima beban kerja. Batas waktu yang sama dan sebanding dengan beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan ini disebut beban kerja normal.

3. Beban kerja yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dengan batas waktu penyelesaian pekerjaan yang kecil. Pemberian waktu penyelesaian pekerjaan yang kecil mengakibatkan penerima pekerjaan bekerja kurang dari batas normal jam kerja. Kurangnya dari batas normal jam kerja karena sedikitnya volume atau tugas pekerjaan yang diberikan oleh pemberi pekerjaan yang harus diselesaikan. Sehingga, beban kerja ini disebut dengan beban kerja di atas normal.

2.1.5 Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan batasan pengerjaan terhadap pekerjaan yang dilimpahkan sesuai dengan yang ditentukan oleh klien untuk menyelesaikan pekerjaan. Tekanan waktu adalah masa tenggat pemberian pekerja dari klien yang dilimpahkan kepada auditor untuk diselesaikan (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Tekanan waktu adalah auditor mengalami suatu situasi merasa tertekan dalam pekerjaan akibat dari batas waktu yang harus dapat diselesaikan tepat waktu (Pratiwi, Suryandari, & Gede, 2019). Menjalankan tugas audit salah satu yang harus dilakukan adalah

melakukan perencanaan pada anggaran waktu. Perencanaan anggaran waktu yang sesuai auditor dapat melakukan tugasnya secara efektif dan efisien.

Anggaran waktu juga bertujuan agar auditor dapat menyelesaikan tugas audit secara teratur serta terstruktur (Fitriyah & Dewi, 2018). Auditor harus menyelesaikan segala pekerjaan yang dilimpahkan sesuai dengan kesepakatan klien. Kesepakatan yang telah ditentukan oleh auditor dan klien mengenai batasan waktu penyelesaian pengauditan harus sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Auditor dalam menghadapi tekanan waktu ada dua tipe, yaitu (Maharani & Nasikin, 2019):

1. Tipe fungsional

Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor mengacu dirinya untuk segera menyelesaikan tugasnya. Tekanan waktu mendorong diri auditor giat mengerjakan kegiatan audit dan memanfaatkan waktu yang diberikan sebaik-baiknya

2. Tipe disfungsional

Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor berpotensi menimbulkan hal yang kurang baik dalam penyelesaian tugas audit. Tipe disfungsional dapat berpengaruh pada hasil akhir audit yang dikerjakan.

Tekanan waktu menjadi acuan para auditor dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh klien. Melalui tekanan waktu yang diberikan klien berarti auditor memiliki target penyelesaian yang harus segera diselesaikan oleh auditor. Target

penyelesaian yang ditentukan oleh klien ini menjadi tekanan bagi auditor dalam melakukan proses audit. Auditor dituntut untuk bergerak cepat dalam melakukan penyelesaian pekerjaan. Bergerak cepat bukan berarti tidak melakukan audit sesuai prosedur yang ditetapkan. Tenggat waktu penyelesaian prosedur audit harus tetap dilakukan dengan efisien oleh auditor, walaupun kesibukan auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya besar.

Pemberian batas waktu yang diberikan oleh klien sebaiknya tidak mengurangi tingkat efisiensi auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Prosedur audit harus dilakukan dengan baik oleh auditor, sehingga memperoleh hasil audit yang baik untuk klien. Adanya tekanan waktu yang diberikan menuntut auditor agar mampu mengalokasikan waktu sebaik mungkin. Tuntutan tekanan waktu dari klien untuk menyelesaikan pengauditan memungkinkan adanya proses audit yang dikurangi dan tidak sesuai standar profesional audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang mengacu mengenai pada variabel skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu pada pendeteksian kecurangan yang sudah pernah dilakukan observasi oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian berjudul Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* menggunakan variabel pengalaman audit, skeptisme dan tekanan waktu sebagai variabel independen (X) dalam penelitian, lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Penelitian

dilakukan dengan objek Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur yang memperoleh hasil penelitian bahwa skeptisme dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada auditor pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur sedangkan, pengalaman audit dalam hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* pada auditor pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Independensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* menggunakan independensi dan skeptisme profesional sebagai variabel independen (X) dalam penelitian, lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Permatasari, 2022). Penelitian dilakukan dengan objek Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang memperoleh hasil bahwa independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Kota Bandung. Begitu juga dengan skeptisme profesional dalam penelitian memperoleh hasil berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor sebagai variabel independen (X) dalam penelitian, lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Arnanda, Purba, &

Putri, 2022a). Penelitian dilakukan dengan objek Kantor Akuntan Publik Medan memperoleh hasil penelitian bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Medan. Kemudian, kompetensi, profesionalisme serta beban kerja memperoleh hasil tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Medan.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi dan *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel skeptisisme profesional auditor, independensi dan *red flags* sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Susilawati, Utami, & Indriani, 2022). Penelitian dilakukan bertempat di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun memperoleh hasil penelitian bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun. Sama halnya dengan independensi juga memiliki pengaruh, yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kemudian, *red flags* dalam penelitian ini memperoleh hasil tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* menggunakan variabel kompetensi, skeptisisme profesional dan *time budget pressure* sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan mendeteksi *fraud* (Suciwati, Ari, & Bagiada, 2022). Penelitian yang dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik Bali memperoleh hasil penelitian bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bali. Kemudian, hasil penelitian memperoleh bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bali. Selanjutnya, dalam penelitian ini kompetensi, skeptisisme profesional dan *time budget pressure* ketiganya memiliki pengaruh yang simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bali.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (*Fraud*) menggunakan variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tipe kepribadian sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan (*fraud*) (Subiyanto et al., 2022). Penelitian dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan memperoleh hasil bahwa

pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif pada kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* dan skeptisme juga memperoleh hasil yang sama, yaitu berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Kemudian, tipe kepribadian dalam penelitian ini memperoleh hasil, yaitu berpengaruh negatif pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Independensi, *Audit Tenure*, Skeptisisme Profesional dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel independensi, *audit tenure*, skeptisisme profesional dan beban kerja sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Stiawan & Wati, 2022). Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bertempat di BPK RI Provinsi Bali memperoleh hasil penelitian bahwa independensi, *audit tenure* dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang bersifat positif dan signifikan pada auditor yang bertempat di BPK RI Provinsi Bali dalam melakukan kegiatan mendeteksi segala bentuk kecurangan. Kemudian, berpengaruh secara negatif dan signifikan untuk beban kerja pada auditor yang bertempat di BPK RI Provinsi Bali dalam kemampuan auditor mendeteksi segala bentuk kecurangan.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel independensi,

kompetensi, skeptisme profesional, tekanan waktu sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Prameswari, Purwohedhi, & Respati, 2022). Penelitian yang dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur memperoleh hasil bahwa independensi memiliki pengaruh yang positif dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur. Hasil berpengaruh positif juga diperoleh pada penelitian ini, yaitu skeptisme profesional dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kemudian, kompetensi dan tekanan waktu memperoleh hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel skeptisme profesional dan independensi auditor sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah mendeteksi kecurangan (Nusa, 2021). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di Kantor Akuntan Publik Bandung memperoleh hasil bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor melakukan pendeteksian kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik Bandung. Sama halnya dengan independensi juga memperoleh hasil berpengaruh positif dalam kemampuan auditor melakukan pendeteksian tindak kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Bandung.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan *Time Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* menggunakan variabel pengalaman audit, skeptisme profesional, dan *time pressure* sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Indriyani & Hakim, 2021). Penelitian dilakukan bertempat di Kantor Akuntan Publik berwilayah Jakarta Pusat ini memperoleh hasil bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, dan skeptisme profesional memperoleh hasil pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berwilayah Jakarta Pusat. Kemudian, hasil berbeda yang diperoleh pada *time pressure*, yaitu berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi tindak kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik berwilayah Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara menggunakan variabel beban kerja dan pengalaman audit sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Anto, Mustafa, & Florensia, 2020). Penelitian dilakukan bertempat di Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara memperoleh hasil secara parsial Beban Kerja dan Pengalaman Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor melakukan pendeteksian kecurangan pada auditor Inspektorat

Provinsi Sulawesi Tenggara. Kemudian, hasil simultan penelitian memperoleh bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama Beban Kerja dan Pengalaman Kerja pada auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara dalam berkemampuan mendeteksi adanya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menggunakan variabel skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Indrawati, Cahyono, & Maharani, 2019). Penelitian ini dilakukan pada auditor bertempat di Kantor Akuntan Publik Malang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor pada saat melakukan pendeteksiaan kecurangan pada auditor Kantor Akuntan Publik Malang. Sedangkan, hasil penelitian pada pelatihan audit diperoleh bahwa tidak adanya pengaruh terhadap kemampuan auditor berupaya menemukan kecurangan pada auditor yang bertempat di Kantor Akuntan Publik Malang.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel *Intervening* dengan menggunakan variabel *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Gizta

et al., 2019). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di BPKP Perwakilan Provinsi Riau memperoleh hasil penelitian bahwa masing-masing variabel *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja secara parsial memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan pada auditor bertempat di BPKP Perwakilan Provinsi Riau.

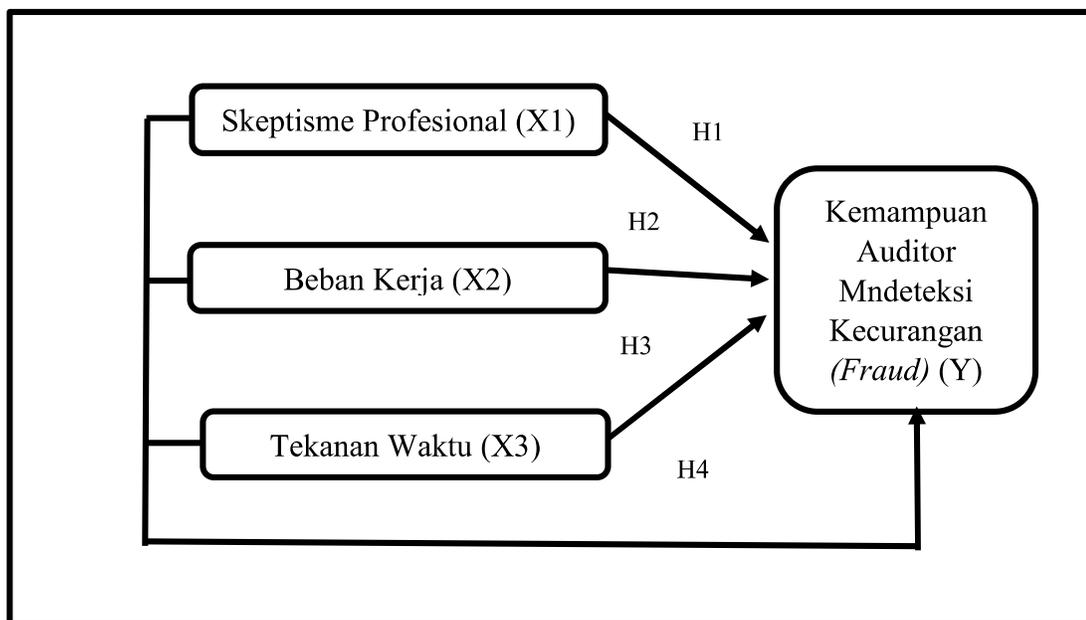
Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Independensi, *Audit Tenure*, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi menggunakan variabel independensi, *Audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Primasari, Mulyadi, & Ahmar, 2019). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di RI memperoleh hasil penelitian bahwa masing-masing variabel Independensi, *Audit Tenure*, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan pada auditor bertempat di BPK RI.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor Terhadap Deteksi *Fraud* menggunakan variabel pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu dan beban kerja sebagai variabel independen (X), lalu variabel dependen (Y) adalah teteksi *fraud* (Yuanita, 2018). Penelitian dilakukan pada auditor bertempat di Kantor Akuntan Publik Surabaya, penelitian memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif

Skeptisme Profesional terhadap pendeteksian *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Surabaya. Kemudian, memperoleh hasil tidak adanya pengaruh Pengalaman dan Tekanan Waktu pada saat mendeteksi *fraud* pada auditor Kantor Akuntan Publik Surabaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Peneliti 2023

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Skeptisme profesional adalah perilaku auditor yang bertanya-tanya mengenai bukti audit yang diberikan oleh klien. Sikap skeptisme profesional pada auditor muncul akibat dari adanya rasa ketidakpercayaan dari setiap penjelasan yang didapatkan dari klien. Auditor tidak langsung percaya begitu saja dengan apa yang disampaikan oleh klien kepadanya. Sikap skeptisme profesional untuk menemukan tanda-tanda kecurangan karena sikap yang selalu tidak puas dengan segala bukti audit yang didapatkan. Hal ini dilakukan oleh auditor untuk melakukan pencegahan dini terhadap segala jenis kecurangan yang mungkin ditutupi oleh klien. Sikap skeptisme profesional dalam diri auditor akan memberikan kewaspadaan dan menjaga kemungkinan terjadinya kecurangan. Skeptisme profesional yang tinggi akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Menurut penelitian (Septiani, Zulpahmi, & Sumardi, 2022), (Mokoagouw, Kalangi, & Gerungai, 2018) dan (Indriyani & Hakim, 2021) skeptisme profesional berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien. Berbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rafnes & Primasari, 2020), (Piserah, Sutjipto, Firmansyah, & Trisnawati, 2022) dan (Indrasti & Karlina,

2020) memperoleh hasil skeptisme tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.4.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Beban kerja merupakan segala tugas yang diberikan oleh pemberi pekerjaan kepada penerima pekerjaan dan harus diselesaikan sampai batas waktu yang diberikan. Beban kerja yang dilimpahkan oleh klien pada auditor menjadi tanggung jawab auditor untuk diselesaikan secara satu-persatu. Banyaknya beban kerja yang dilimpahkan terkadang membuat auditor kewalahan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Beban kerja yang melebihi kapasitas yang dilakukan oleh pemberi pekerjaan akan membuat kinerja auditor dalam melakukan prosedur audit menjadi kurang efektif. Beban kerja auditor yang besar akan menimbulkan rasa terbebani dalam diri auditor. Beban kerja yang dimiliki auditor menjadi tanggung jawab auditor hal ini karena setiap profesi memiliki tanggung jawab, sehingga harus diselesaikan tanpa mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Menurut penelitian (Mariyana, Simorangkir, & Putra, 2021), (Yuanita, 2018) dan (Amal, Asrori, Fachrurozie, Wahyuningrum, & Afita, 2022) memperoleh hasil bahwa beban kerja

berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga, semakin tinggi beban kerja yang diberikan kepada auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun, tetapi penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arnanda et al., 2022a), (Dari, Nor, & Rasidah, 2021) dan (Gizta et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Beban Kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.4.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Tekanan waktu merupakan pembatasan terhadap waktu yang sudah disepakati antara auditor dan klien. Tekanan waktu berkaitan tentang seberapa lama auditor diberi waktu dalam penyelesaian pengauditan laporan keuangan. Pembatasan waktu yang diberikan klien agar auditor dapat melakukan penjadwalan terhadap segala pekerjaannya. Tekanan waktu relatif singkat yang diberikan klien akan menghambat jalannya prosedur audit. Prosedur audit yang dijalankan oleh auditor menjadi kurang maksimal karena tekanan waktu yang diberikan. Waktu yang relatif singkat akan mengurangi ketelitian auditor dalam melakukan pengauditan. Waktu yang singkat akan membuat auditor tergesa-gesa untuk segera menyelesaikan pengauditan, sehingga

dapat menyebabkan melewatkan bentuk kecurangan dalam bentuk kecil. Menurut penelitian (Fitria & Ratnaningsih, 2022), (Molina & Wulandari, 2018) dan (Horri & Aulia, 2021) tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dikarenakan auditor yang dilimpahkan pekerjaan oleh klien dengan tekanan waktu tinggi mengakibatkan kemampuan auditor akan turun pada saat mendeteksi kecurangan, jika waktu yang diberikan rendah maka kemampuan auditor akan naik pada saat mendeteksi kecurangan. Sedangkan, hasil penelitian tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan didapatkan oleh (Elfia & NR, 2022), (Laitupa & Hehanussa, 2020) dan (Dewi, Suryandari, & Susandya, 2021).

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.4.4 Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Auditor melakukan kegiatan prosedur audit harus memiliki sikap skeptisme profesional. Sikap skeptisme profesional merupakan kewaspadaan atau kehati-hatian auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesionalisme dalam penyelesaian beban kerja akan memperoleh hasil audit yang maksimal. Tugas yang didapatkan dari klien untuk memeriksa laporan keuangannya menjadi tanggung jawab auditor untuk diselesaikan. Perjanjian penyelesaian pekerjaan

audit yang dilakukan antara auditor dan klien dilakukan dengan pemberian masa tenggat waktu pekerjaan. Tenggat waktu yang diberikan klien menjadi tekanan bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit, sehingga waktu yang terbatas membuat auditor mengurangi prosedur audit. Pembatasan tenggat waktu dan beban auditor yang berat memberi tekanan pada auditor, sehingga auditor tidak bisa bersikap secara skeptisme profesional dalam melakukan prosedur audit. Hal ini akan memicu auditor menjadi lalai dalam memeriksa laporan keuangan dan menimbulkan dampak kecurangan. Penelitian dengan hasil simultan dihasilkan oleh (Budiantoro, Nurrahmah, & Lapae, 2022) dan (Horri & Aulia, 2021).

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu berpengaruh simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Fraud).

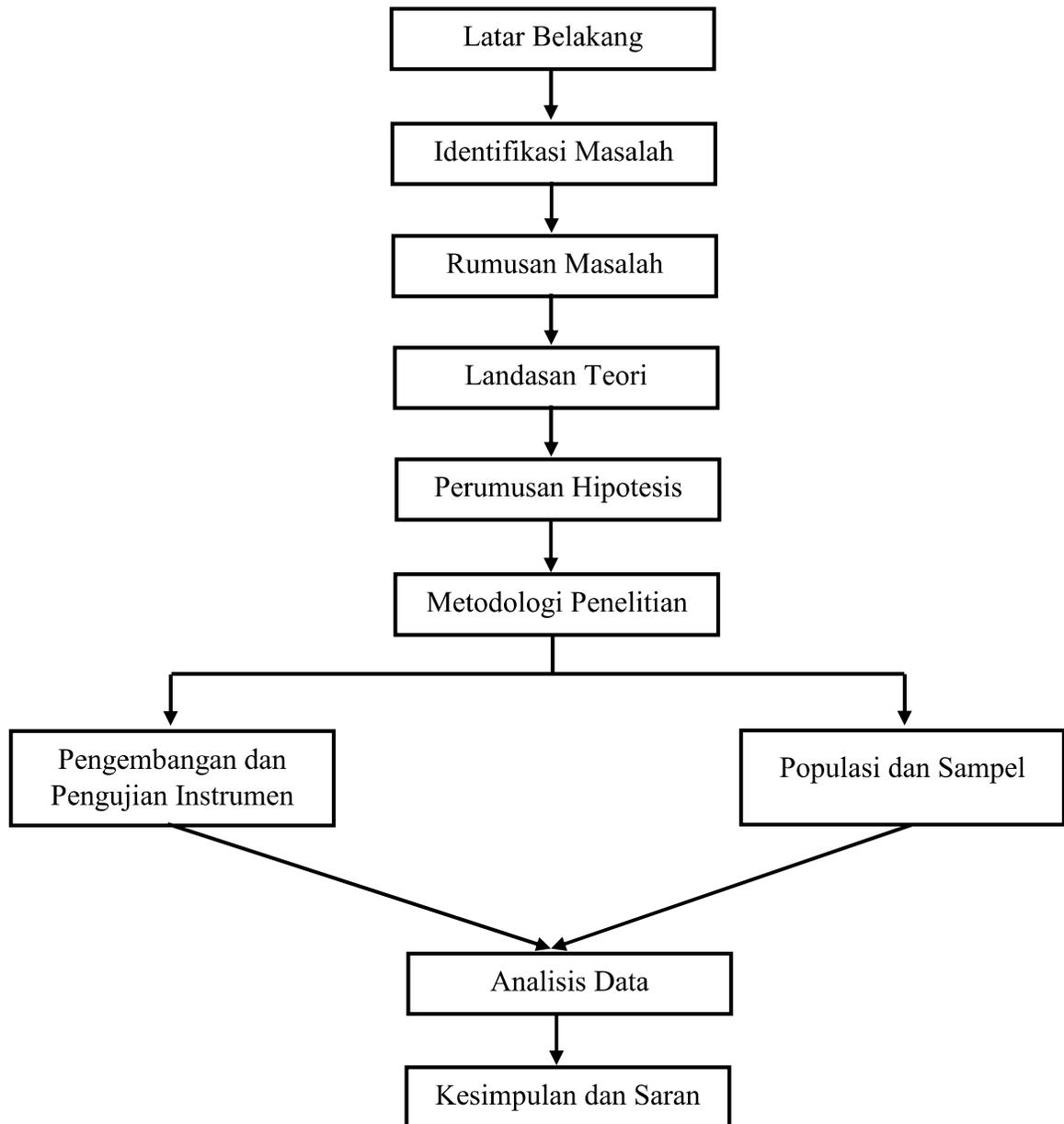
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan konsep yang direncanakan secara terstruktur yang dibuat oleh peneliti saat melakukan penelitian dengan tujuan mempermudah peneliti dalam menentukan fokus riset (Chandrarini, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan dengan data berupa angka-angka yang dapat diolah dan dihitung. Cara untuk melakukan penelitian pada populasi dan sampel dengan menggunakan instrument berasal dari kuisisioner. Kuisisioner berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dalam penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang langsung diambil oleh peneliti ke lokasi penelitian.

Adapun penelitian ini dilakukan guna untuk menguji tentang Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Batam. Kemudian sampel yang digunakan adalah semua bagian populasi pada penelitian. Penelitian ini menggunakan auditor pada Kantor Akuntan Publik Batam sebagai subjek penelitian yang akan mengisi pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner yang disebarakan oleh peneliti.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Sumber: Data Peneliti 2023

3.2 Operasional Variabel

Variabel yang terdapat pada penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen (terikat) penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*). Variabel independen penelitian ini adalah skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu. Berikut penjelasan yang merangkum tentang variabel yang digunakan, yaitu:

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat dalam penelitian. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian menjadi fokus dan tujuan utama peneliti dalam meneliti (Chandrarini, 2018). Variabel dependen yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) merupakan kegiatan auditor untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan klien. Pengukuran terhadap variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut (Arnanda, Purba, & Putri, 2022):

1. Pengetahuan tentang kecurangan
2. Kesanggupan dalam tahap penelitian
3. Pendeteksian kecurangan

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga variabel bebas dalam penelitian. Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel mempengaruhi variabel dependen (terikat) (Chandrarini, 2018). Variabel independen yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu.

1. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang sangat berhati-hati serta waspada ketika sedang menjalankan peran memeriksa laporan keuangan klien sesuai dengan prosedur audit. Pengukuran terhadap variabel skeptisme profesional dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut (Kiswanto & Maulana, 2019):

1. Interogatif
2. Kehati-hatian
3. Rasa ingin tahu
4. Percaya diri
5. Keyakinan

2. Beban Kerja

Beban kerja merupakan segala pekerjaan yang diterima oleh auditor dari klien untuk dikerjakan serta diselesaikan sesuai dengan yang diperintahkan. Beban kerja merupakan jumlah tanggung jawab kerja auditor untuk diselesaikan secara maksimal.

Pengukuran terhadap variabel beban kerja dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut (Dari et al., 2021):

1. Waktu pemeriksaan
2. Jumlah penugasan
3. Tanggung jawab

3. Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan pembatasan waktu yang dilakukan persetujuan antara auditor dan klien terhadap penugasan auditor untuk mengerjakan pekerjaannya sampai selesai. Waktu merupakan sumber daya yang sangat dibutuhkan dan menjadi acuan bagi auditor dalam melaksanakan seluruh proses audit. Proses audit yang dilakukan dengan waktu sedikit akan membawa auditor kedalam kondisi yang mengejar target waktu. Tekanan waktu yang dialami auditor dalam pekerjaannya berarti auditor harus menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan persetujuan yang dibuat dengan klien sebelum ia menerima pekerjaan. Pengukuran terhadap variabel tekanan waktu dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut (Muhsin, 2018):

1. Keketatan anggaran waktu
2. Pencapaian anggaran waktu
3. Kemampuan mencapai anggaran waktu

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>) (Y)	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>) merupakan kegiatan auditor untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan klien.	1. Pengetahuan tentang kecurangan 2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian 3. Pendeteksian kecurangan	<i>Interval</i>
Skeptisme Profesional (X1)	Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang sangat berhati-hati serta waspada ketika sedang menjalankan peran memeriksa laporan keuangan klien sesuai dengan prosedur audit.	1. Interogatif 2. Kehati-hatian 3. Rasa ingin tahu 4. Percaya diri 5. Keyakinan	<i>Interval</i>
Beban Kerja (X2)	Beban kerja merupakan segala pekerjaan yang diterima oleh auditor dari klien untuk dikerjakan	1. Waktu pemeriksaan 2. Jumlah penugasan 3. Tanggung jawab	<i>Interval</i>

	serta diselesaikan sesuai dengan yang diperintahkan.		
Tekanan Waktu (X3)	Tekanan waktu merupakan pembatasan waktu yang dilakukan persetujuan antara auditor dan klien terhadap penugasan auditor untuk mengerjakan pekerjaannya sampai selesai.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keketatan anggaran waktu 2. Pencapaian anggaran waktu 3. Kemampuan mencapai anggaran waktu 	<i>Interval</i>

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah auditor yang melakukan pekerjaannya di Kantor Akuntan Publik yang terkhususnya Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Kota Batam. Adapun jumlah Kantor Akuntan Publik yang tersebar di Kota Batam berdasarkan yang tercantum dalam Direktori IAPI 2022 adalah sebanyak 13 Kantor Akuntan Publik yang berada di Batam dengan total auditor sebanyak 92 auditor. Berikut rincian nama Kantor Akuntan Publik beserta jumlah masing-masing auditor yang berada di KAP:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No.	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor
1.	KAP Artoni	4
2.	KAP Drs. Bernardi dan Rekan (Cabang)	4
3.	KAP Charles dan Nurlena (Cabang)	10
4.	KAP Dony dan Ramli (Pusat)	8
5.	KAP Halim Wijaya	8
6.	KAP Hendrawinata Hanny Erwin dan Sumargo (Cabang)	10
7.	KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan Rekan (Cabang)	6
8.	KAP Mirawati Sensi Idris (Cabang)	10
9.	KAP Riyanto, SE., Ak	10
10.	KAP Robin dan Supriyanto	5
11.	KAP Yaniswar dan Rekan (Cabang)	10
12.	KAP Grisleda, Wisnu dan Arum (Cabang)	3
13.	KAP Petrus Darmanto Andreas	4
Total Auditor		92

Sumber: Direktori IAPI 2022

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan populasi yang bersedia untuk memberikan jawaban atas pertanyaan kuisisioner dan dijadikan sampel oleh peneliti. Sampel untuk penelitian ini didasarkan dengan penyebaran kuisisioner ke semua populasi dan yang bersedia mengisi kuisisioner. Adapun hasil dari 92 populasi, yang bersedia untuk mengisi kuisisioner hanya sebanyak 70 responden. Sehingga, penelitian ini menjadikan 70 responden menjadi sampel penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif. Menurut (Chandrarin, 2018), data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil masing-masing variabel yang diteliti berupa angka yang didapatkan oleh peneliti melalui pengukuran variabel. Pada penelitian ini data kuantitatif diperoleh peneliti dari pendapat tiap responden yang telah bersedia melakukan pengisian kuesioner.

3.4.2 Sumber Data

Peneliti memperoleh sumber data penelitian dengan cara langsung melakukan pengambilan data ke lokasi penelitian. Pengambilan data yang dilakukan peneliti langsung ke lokasi penelitian disebut data primer. Peneliti langsung ke lokasi penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik Batam untuk mengumpulkan data melalui pemberian kuesioner ke setiap masing-masing auditor yang bersedia mengisi. Adapun subjek penelitian untuk pengambilan data, yaitu para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Batam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian diperoleh peneliti melalui metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik Batam. Penyebaran kuesioner dilakukan ke setiap responden, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Batam sesuai dengan prosedur yang

ditetapkan oleh masing-masing Kantor Akuntan Publik Batam.. Pengukuran setiap variabel menggunakan skala *interval*, yaitu 1 sampai dengan 5. Setiap responden harus memberikan jawaban terhadap pendapat mereka dengan ketentuan jawaban setiap pertanyaan diawali dengan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju.

Tabel 3.3 Kategori Jawaban Kuisioner Reponden

Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti selesai melakukan penyebaran pada kuesioner yang bertujuan mengumpulkan data dan para responden sudah memberikan jawaban, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis terhadap data yang sudah diterima. Melakukan analisis terhadap data bertujuan agar peneliti segera memperoleh hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukannya. Adapun penjabaran jenis-jenis teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian akan dilakukan uji statistik deskriptif, uji yang mempunyai fungsi menjelaskan data yang diolah. Biasanya hasil statistik deskriptif digambarkan dengan bentuk tabel yang menguraikan mengenai nama masing-masing variabel, mean, maksimum dan minimum.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan dari jawaban responden merupakan data yang berkualitas atau tidak. Jika data yang dikumpulkan tidak berkualitas, maka data menjadi tidak valid. Adapun untuk mengetahui data berkualitas atau tidak dilakukan pengujian sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Penelitian dilakukan uji validitas bertujuan mengukur data valid atau tidak. Data yang valid berarti data yang dihasilkan merupakan data yang tidak bias. Pada pengujian ini dilakukan terhadap pertanyaan setiap variabel dalam penelitian. Jadi, dalam uji validitas ini yang menjadi alat ukur adalah pertanyaan dari kuisisioner yang sudah diisi oleh responden dengan lengkap.

Adapun syarat yang menentukan data valid atau tidak dengan signifikan sebesar 0,05 sebagai berikut:

1. Data diartikan valid, jika dalam pengujian nilai r hitung $>$ r tabel.
2. Data diartikan tidak valid, jika dalam pengujian nilai r hitung $<$ r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Penelitian dilakukan uji reliabilitas bertujuan untuk seberapa konsisten setiap item pertanyaan dari kuisisioner. Jika kuisisioner mempunyai jawaban pada setiap pertanyaan yang konsisten maka data akan dikatakan reliabel.

Adapun syarat yang menentukan data reliabilitas atau tidak dengan signifikan 0,05, yaitu data yang menghasilkan nilai reliabilitas melebihi dari 0,6 dikategorikan

sebagai data yang reliabel dan handal. Tetapi, jika nilai pada koefisien memiliki angka dibawah dari 0,6 maka dikatakan kurang reliabel.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian dilakukan uji asumsi klasik yang berfungsi untuk melihat ada atau tidak gejala multikolinearitas, normalitas, hetorekedasitas dan auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji data yang sedang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data yang dikatakan normal jika titik-titik penyebaran berdekatan pada diagonal grafik. Uji normalitas suatu uji yang menentukan data yang digunakan berdistribusi normal yang berasal dari populasi yang normal. Pengujian normalitas ini dilakukan melihat dan memastikan data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak (Fahmeyzan, Soraya, Desventri, & Etmy, 2018). Uji normalitas pada penelitian menggunakan kolmogrov-smirnov, yakni jika nilai signifikasi $> 0,05$ maka data tersebut dapat dinyatakan telah terdistribusi secara normalitas. Jika nilai signifikasi $< 0,05$ maka data tersebut dapat dinyatakan tidak terdistribusi secara normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk melakukan pengujian pada model regresi melihat hubungan diantara variabel bebas dan variabel independen. Multikolineritas merupakan keadaan kedua variabel yang saling berhubungan. Pada uji multikolineritas jika tidak adanya hubungan diantara model regresi dengan variabel bebas maka

disimpulkan baik. Nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor diukur menggunakan uji multikolinearitas. Jika nilai tolerance $< 0,10$, sedangkan nilai VIF > 10 , hal ini dinyatakan bahwa variabel yang diteliti terjadi multikolinearitas. Jika nilai tolerance > 10 dan nilai VIF < 10 , hal ini dinyatakan bahwa variabel yang diteliti tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan melihat apakah terdapat sama atau tidak varian dari residual. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser dengan ketentuan dikatakan apabila signifikan tingkat kepercayaan diatas 5%. Membuat keputusan uji heteroskedastisitas melalui scatterplot memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Terjadi heteroskedastisitas jika terdapat pola yang berbentuk titik-titik, bergelombang, melebar dan menyempit.
2. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik yang berada disumbu Y dibawah angka 0 menyebar ke atas dan ke bawah.

3.6.4 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat didalam penelitian. Regresi linear berganda menghubungkan variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Rumus analisis regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Rumus 3.1 Rumus Regresi Linear Berganda

Keterangan :

Y : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X₁ : Skeptisme Profesional

X₂ : Beban Kerja

X₃ : Tekanan Waktu

3.6.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dalam penelitian bertujuan menguji pengaruh semua variabel variabel bebas terhadap satu variabel terikat sudah tepat. Pengujian uji F dilakukan dengan menggunakan kriteria dari nilai F dan nilai signifikansi nilai p (Chandrarin, 2018). Adapun dasar pengambilan keputusan uji F sebagai berikut.

1. Jika nilai $p \leq 0,05$, maka hasil menunjukkan signifikan.
2. Jika nilai $p > 0,05$, maka hasil menunjukkan tidak signifikan.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dalam penelitian biasanya digunakan untuk menguji seberapa pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yang diformulasikan pada bentuk model persamaan regresi. Pengujian yang dilakukan dengan menunjukkan nilai t dan nilai

signifikansi p (Chandrarini, 2018). Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji t ini sebagai berikut.

1. Jika nilai $p \leq 0,05$, maka pengaruh variabel bebas dan variabel terikat secara statistik signifikan.
2. Jika nilai $p > 0,05$, maka pengaruh variabel bebas dan variabel terikat secara statistik tidak signifikan.

3.7 Lokasi dan Jadwal

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi observasi penelitian dilakukan di setiap Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Batam.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun, Bulan dan Pertemuan													
		2022-2023													
		Sep		Okt			Nov		Des			Jan			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Pengajuan Judul														
2.	Studi Pustaka														
3.	Metode Penelitian														
4.	Penyusunan Kuisisioner														
5.	Penyerahan Kuisisioner														

